

Integrasi Pola Perilaku, Kemandirian, dan Dukungan Keluarga dalam Pendampingan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu

Tiara Amelia¹, Ridho Aji Pangestu²

Ta3652417@gmail.com¹, Ridhoajipangestu040606@gmail.com²

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²

Correspondence Author :Tiara Amelia

Telp : 082183473334

E-mail : ta3652417@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Anak autis
Pola perilaku
Kemandirian
Dukungan keluarga
Konseling Islam

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam integrasi pola perilaku tingkat kemandirian, dan bentuk dukungan keluarga dalam pendampingan anak autis, khususnya melalui perspektif konseling Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif, penelitian ini melibatkan ibu dari seorang anak autis berusia tujuh tahun bernama Seyna sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, yang diperkuat dengan proses open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seyna memiliki pola perilaku hiperaktif yang muncul sejak usia satu tahun serta menunjukkan kesulitan dalam regulasi perilaku baik di rumah maupun sekolah. Tingkat kemandirian Seyna masih rendah, terutama pada aktivitas perawatan diri seperti bangun pagi, mandi, dan menjalankan rutinitas harian yang masih memerlukan bantuan intensif dari ibu. Selain itu, ditemukan pola makan selektif yang berkaitan erat dengan sensitivitas sensorik, ditandai dengan preferensi kuat terhadap makanan pedas serta penolakan terhadap sayur dan beberapa jenis makanan tertentu. Temuan juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga, khususnya ibu, memainkan peran sentral dalam proses pendampingan melalui sikap penerimaan, keikhlasan, dan strategi coping positif yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seperti "menikmati dan menjalaninya" menjadi bentuk ketabahan emosional yang berpengaruh besar terhadap stabilitas pengasuhan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan perlunya model pendampingan holistik yang mengintegrasikan pemahaman perilaku, pengembangan kemandirian, dan dukungan emosional keluarga. Pendekatan konseling Islam berpotensi menjadi landasan yang memperkuat proses pendampingan melalui nilai sabar, syukur, keteladanan, dan penerimaan, sehingga dapat meningkatkan resiliensi keluarga Muslim dalam menghadapi dinamika pengasuhan anak autis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model intervensi yang tidak hanya efektif secara perilaku, tetapi juga bermakna secara spiritual dan psikososial.

Abstract

Keywords:

Autistic child
Behavioral
patterns
Independence
Family support
Islamic
counseling

This study aims to provide an in-depth analysis of the integration between behavioral patterns, functional independence, and family support in assisting a child with autism, particularly through the lens of Islamic counseling. Employing a qualitative descriptive approach, the research involved the mother of a seven-year-old autistic child named Seyna as the primary informant. Data were collected through in-depth semi-structured interviews and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, strengthened by open coding, axial coding, and selective coding. The findings indicate that Seyna demonstrates hyperactive behavioral patterns from an early age and experiences difficulties in behavioral regulation across home and school environments. Her level of independence in daily self-care activities remains low, as she still requires direct assistance for morning routines, bathing, and other personal tasks. Additionally, the study reveals food selectivity associated with sensory sensitivity, characterized by a strong preference for spicy foods and a consistent rejection of vegetables and certain other types of food. Family support—particularly from her mother—plays a crucial role in the caregiving process. The mother shows acceptance, emotional resilience, and adaptive coping strategies, expressing a philosophy of “just enjoying and going through it,” which reflects a stable emotional foundation that contributes significantly to the child's daily support system. Overall, the findings emphasize the need for a holistic assistance model that integrates behavioral understanding, independence training, and emotional support within the family. Islamic counseling emerges as a potential framework that can strengthen the caregiving process through values such as patience, gratitude, acceptance, and exemplary behavior. These spiritual and moral components contribute to enhancing resilience among Muslim families raising autistic children. This study is expected to provide theoretical and practical contributions to the development of intervention models that are not only behaviorally effective but also spiritually and psychosocially meaningful for families.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang berada dalam spektrum autisme, menghadirkan tantangan unik dalam perkembangan perilaku dan interaksi sosial. Anak autisme seringkali menunjukkan pola perilaku yang berbeda dibanding anak seusianya, misalnya impulsivitas, tantrum, kesulitan komunikasi, dan kekakuan rutinitas (Larete, 2016). Kondisi ini menuntut pendampingan yang konsisten dan intensif baik dari pihak keluarga maupun lingkungan sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan mereka (Suryati & Apriliana, 2024). Dalam ranah kemandirian, anak autisme sering kali memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri, misalnya berpakaian, makan, atau kebersihan diri, yang biasanya menjadi bagian dari rutinitas harian anak neurotipikal (Suryati & Apriliana, 2024). Keterbatasan ini memerlukan strategi intervensi dari orang tua atau pendamping agar anak dapat mengasah keterampilan kemandirian mereka secara bertahap (Rohmatika & Harsiwi, 2025). Di sisi lain, kemandirian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga psikologis: semakin mandiri

seorang anak, semakin tinggi harga dirinya, dan semakin besar potensi partisipasi sosialnya.

Dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam mendampingi anak dengan autisme. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak autisme (Walisono, 2022). Selain itu, efektivitas dukungan keluarga tidak hanya menguntungkan anak, tetapi juga mengurangi stres orang tua dan memperkuat rasa kompetensi mereka dalam peran asuh (Frontiers, 2022). Khusus pada keluarga Muslim, nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan penting dalam model pendampingan anak autisme. Konseling Islam, yang mengintegrasikan aspek spiritual dan emosional, menawarkan kerangka kerja yang holistik untuk membimbing anak-anak autisme dan keluarga mereka (Henny, 2024). Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa program konseling berbasis Islam seperti “Pagi Ceria” dan kegiatan outdoor dapat meningkatkan interaksi sosial anak autisme melalui penerapan nilai-nilai kesabaran, syukur, dan keteladanan (Henny, 2024).

Nilai ketabahan (sabr), penerimaan (ridha), dan harapan akhirat (akhirat) di dalam Islam memiliki potensi untuk memperkuat daya tahan (resiliensi) keluarga autisme. Sebuah studi kasus pada keluarga Muslim dengan anak autisme menemukan bahwa mereka menafsirkan tantangan sebagai ujian Tuhan, bersyukur atas kemajuan kecil, menjaga sistem dukungan, dan memfokuskan diri pada akhirat sebagai sumber kekuatan (Rahmanawati, 2019). Pendekatan semacam ini bukan sekadar adaptasi perilaku, tetapi juga pembingkai makna spiritual atas realitas kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat kekosongan penelitian empirik yang menghubungkan secara langsung pola perilaku anak autisme, tingkat kemandirian, dan bentuk dukungan keluarga dalam kerangka konseling Islam. Sebagian besar studi membahas satu aspek saja, misalnya kemandirian (Suryati & Apriliana, 2024) atau dukungan sosial (Yumni & Ramadhani, 2023), tanpa analisis integratif yang menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjembatani gap tersebut dan menawarkan model holistik yang dapat digunakan dalam praktik pendampingan konseling keluarga. Dari sudut teoretis, integrasi pendekatan analisis perilaku anak autisme dengan nilai-nilai konseling Islam menciptakan kombinasi yang inovatif. Analisis perilaku memberi kerangka konkret dan sistematis untuk memahami dan mengubah perilaku anak, sementara nilai Islam memberikan landasan etis dan spiritual yang memperkaya proses pendampingan (Salsabila, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam mengembangkan model intervensi yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna secara religius terhadap keluarga Muslim.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan praktis juga. Di banyak keluarga Muslim, orang tua mungkin kesulitan menemukan intervensi yang konsisten dengan keyakinan spiritual mereka, terutama dalam menghadapi perilaku dan tantangan autisme sehari-hari. Model pendampingan yang menggabungkan kemandirian, pola perilaku, dan dukungan keluarga dengan nilai-nilai Islami dapat menjadi referensi penting bagi konselor, orang tua, dan lembaga pendidikan (Hasanah, Noor, & Komalasari, 2021). Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks pelayanan konseling di Indonesia. Layanan bimbingan konseling Islam di sekolah inklusi atau SLB mungkin belum secara eksplisit dirancang untuk menyasar anak autisme dengan pendekatan perilaku dan spiritual terintegrasi (Nurina, 2023). Penelitian lapangan yang menggali pengalaman orang tua – misalnya

melalui wawancara mendalam dengan ibu dari anak autis — dapat memberikan wawasan kontekstual yang sangat berguna dalam merumuskan intervensi atau program konseling keluarga yang lebih tepat guna.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pola perilaku, kemandirian, dan bentuk dukungan keluarga berinteraksi dan diintegrasikan melalui lensa konseling Islam dalam pendampingan anak autis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model konseling keluarga berbasis Islam serta manfaat praktis bagi orang tua, konselor, dan lembaga pendidikan dalam mendukung tumbuh kembang anak autis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pola perilaku, kemandirian, serta bentuk dukungan keluarga dalam pendampingan anak autis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif dan makna yang dibangun oleh informan secara alami (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian adalah ibu dari seorang anak autis bernama Seyna yang berusia tujuh tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sehingga memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan dinamika pendampingan secara natural dan fleksibel. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang melakukan penggalan data, interpretasi, dan pengendalian proses penelitian secara keseluruhan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan hasil wawancara untuk menemukan informasi penting; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam tema dan kategori agar hubungan antarkonsep dapat terlihat jelas; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu tahap menentukan makna, pola, serta temuan utama yang muncul dari data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis ini diperkuat dengan teknik coding, yang terdiri dari *open coding* untuk mengidentifikasi konsep awal, *axial coding* untuk menghubungkan kategori, dan *selective coding* untuk merumuskan tema utama penelitian. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan konfirmasi ulang (*member check*) kepada informan untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan kredibilitas temuan. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan berbagai potongan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta refleksi peneliti, sehingga kualitas data tetap terjaga sesuai prinsip penelitian kualitatif (Moleong, 2021).

HASIL DAN DISKUSI

Pola Perilaku Anak Autis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seyna memiliki pola perilaku yang ditandai dengan hiperaktivitas sejak usia sangat dini. Informan menyatakan bahwa tanda-tanda tersebut terlihat mulai usia satu tahun, sebagaimana disampaikan: “Kalau liat dampaknya dari umur 1 tahun itu sudah kelihatan sudah aktif-aktifnya”. Kondisi ini juga diperkuat dengan sifat Seyna yang cenderung

sulit diatur, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini terlihat dalam kutipan: *"Seyna mempunyai sifat yang susah di atur baik di sekolah maupun di rumah."* Temuan ini menunjukkan adanya konsistensi perilaku lintas lingkungan yang mengindikasikan tantangan pada regulasi perilaku dan kemampuan mengikuti instruksi. Kategori perilaku ini menjadi bagian penting dalam pemetaan kebutuhan intervensi perilaku Seyna.

Kemandirian Fungsional dalam Aktivitas Sehari-Hari

Kemandirian SY dalam aktivitas sehari-hari masih bersifat parsial dan belum stabil. Ibu Leni menjelaskan bahwa SY masih memerlukan bantuan dalam rutinitas pagi, seperti bangun dan mandi. Ini tampak dari pernyataan: *"Seyna di pagi hari sering dibangunin... tidak pernah bangun sendiri... terkadang mandi sendiri, kalau pun disuruh mandi selalu main-main, semuanya serba masih ada yang dibantu."* Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan self-care Seyna belum berkembang secara optimal dan masih membutuhkan dukungan intensif. Aktivitas yang memerlukan konsistensi, seperti bangun pagi dan mandi, menjadi tantangan utama dalam pengembangan kemandirian SY.

Preferensi Makanan dan Pola Regulasi Sensorik

Selain perilaku dan kemandirian, temuan penting lain adalah pola makan dan preferensi sensorik. Data menunjukkan bahwa SY memiliki preferensi yang kuat terhadap makanan pedas dan makanan tertentu seperti tempe. Informan menyampaikan: *"Makanan kesukaan Seyna kebanyakan yang mengandung pedass... seperti nasi harus ada sambalnya... makan favorit Seyna yaitu tempe dan sambel."* Di sisi lain, SY menunjukkan penolakan yang konsisten terhadap jenis makanan tertentu, seperti sayuran dan beberapa jenis camilan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan: *"Seyna tidak menyukai sayuran tetapi dia lebih menyukai keripik dan kerupuk."* Pola makan selektif ini mengindikasikan adanya kepekaan sensorik yang sering kali ditemukan pada anak autis dan mempengaruhi variasi makanan yang dikonsumsi.

Dukungan Orang Tua dan Strategi Pengasuhan

Ibu Leni memainkan peran yang sangat besar dalam mendampingi SY, baik secara emosional maupun praktis. Selain memberikan bantuan dalam aktivitas harian, ibu juga menunjukkan bentuk penerimaan yang matang terhadap kondisi anak. Hal ini tampak dalam ungkapan: *"Ya nikmatin aja ya, jalanin aja yang pasti ada tentera tenteranya."* Sikap ini menunjukkan strategi coping yang adaptif dan menjadi faktor pendukung penting dalam lingkungan pengasuhan anak autis. Dukungan emosional ibu berperan dalam menjaga stabilitas keluarga serta membantu proses pendampingan Seyna sehari-hari.

Identitas dan Kondisi Anak

Berdasarkan transkrip, SY adalah anak berusia tujuh tahun dengan diagnosis autis, hiperaktif, dan memiliki kebutuhan khusus lainnya. Kutipan menunjukkan: *"Namanya Seyna, umurnya 7 tahun, berkebutuhan autis, hyper aktif..."*. Informasi ini menjadi dasar dalam memahami konteks perkembangan dan perilaku SY, serta relevan dalam menyusun rencana intervensi yang sesuai.

Temuan mengenai hiperaktivitas dan perilaku sulit diatur konsisten dengan literatur

yang menyebutkan bahwa anak autis kerap menunjukkan perilaku repetitif, impulsif, dan regulasi emosi yang tidak stabil (American Psychiatric Association, 2022). Perilaku hiperaktif yang telah muncul sejak usia dini—sebagaimana tercermin dalam kutipan ibu—mengindikasikan adanya kebutuhan intervensi perilaku yang sistematis. Penelitian oleh Kim (2020) menunjukkan bahwa anak autis dengan gejala hiperaktivitas lebih rentan kesulitan mengikuti instruksi lintas lingkungan, yang sesuai dengan kondisi SY di rumah dan sekolah. Kemandirian yang masih terbatas pada SY sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa anak autis sering mengalami hambatan dalam kemampuan self-help seperti mandi, berpakaian, dan makan (Lee & Park, 2021). Ketergantungan ini biasanya terkait dengan kemampuan motorik halus, pemahaman perintah, serta regulasi perilaku. Dukungan ibu yang diberikan secara langsung—misalnya membantu bangun pagi dan membimbing mandi—sejalan dengan temuan Matson dan Williams (2019) yang menekankan pentingnya pendampingan konsisten dalam mengembangkan kemandirian anak dengan ASD.

Pola makan selektif yang ditunjukkan SY selaras dengan temuan penelitian food selectivity pada anak autis. Cerminan preferensi makanan pedas dan penolakan terhadap sayur menunjukkan adanya gangguan pada sensitivitas sensorik. Studi oleh Cermak, Curtin, & Bandini (2020) mengungkapkan bahwa anak autis cenderung memiliki preferensi kuat terhadap makanan bertekstur atau berasa tertentu, sekaligus penolakan terhadap makanan sehat seperti sayur. Hal ini konsisten dengan temuan SY yang lebih memilih keripik dan kerupuk dibanding sayuran. Sikap penerimaan ibu SY sejalan dengan konsep *parental acceptance* dan *coping strategy* yang sering ditemukan pada penelitian keluarga dengan anak autis. Penelitian Altiere dan Von Kluge (2009) menunjukkan bahwa keluarga yang menerima kondisi anak dengan penuh keikhlasan memiliki tingkat stres lebih rendah dan lebih mampu memberikan dukungan positif bagi anak. Ungkapan ibu “*ya nikmatin aja ya, jalanin aja...*” merupakan bentuk *positive reframing* yang memperkuat ketahanan psikologis keluarga. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa intervensi untuk anak autis harus melibatkan seluruh lingkungan yang berinteraksi dengan anak—baik rumah maupun sekolah (Odom et al., 2018). Temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa SY sulit diatur di rumah dan sekolah mempertegas perlunya program pendampingan yang koheren dan terintegrasi. Pendekatan berbasis lingkungan dapat membantu mengurangi ketidakkonsistenan strategi dan memperkuat regulasi perilaku anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola perilaku, tingkat kemandirian, serta bentuk dukungan keluarga memiliki peran penting dan saling berkaitan dalam pendampingan anak autis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Seyna memiliki pola perilaku hiperaktif sejak usia dini dan cenderung sulit diatur baik di rumah maupun sekolah. Kemandiriannya masih terbatas, terutama pada aktivitas perawatan diri seperti bangun pagi, mandi, dan rutinitas harian lainnya yang masih memerlukan bantuan langsung dari orang tua. Selain itu, terdapat pola makan selektif yang berkaitan dengan sensitivitas sensorik, ditandai dengan preferensi kuat pada makanan pedas dan penolakan terhadap sayur. Dukungan keluarga—khususnya ibu—menjadi faktor kunci yang membantu stabilitas perkembangan anak, tercermin dari sikap penerimaan, kesabaran, dan strategi coping positif yang ditunjukkan dalam

pengasuhan sehari-hari Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya model pendampingan yang mengintegrasikan pemahaman perilaku, kemandirian, serta dukungan emosional keluarga sebagai satu kesatuan yang holistik. Model pendampingan berbasis konseling Islam dapat menjadi pendekatan potensial untuk memperkuat pemaknaan spiritual, ketahanan keluarga, dan efektivitas pendampingan bagi anak autisme dalam konteks keluarga Muslim.

REFERENSI

- Bantali, A. (2025). *Coping Strategies for Parents with Autistic Children*. International Journal of Islamic Educational Psychology.
- Dwinandita, A. (2024). *Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review*. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>
- Farida, F. (2015). *Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan)*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 85–91.
- Hasanah, S. N., Noor, I., & Komalasari, S. (2021). *Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Bekebutuhan Khusus (ABK)*. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 207–223. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4168>
- Henny, H. (2024). *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Autisme melalui Program Pagi Ceria*. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(2), 541–550.
- Larete, I. J. (2016). *Pola Asuh pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah*. *ECLINIC Journal*.
- Nurina, P., Rosidah, & Ernawati. (2023). *Perspektif Bimbingan Konseling Islam dalam Pendidikan Anak Autistik*. *Jurnal Pendidikan Islam & Konseling*.
- Putra, P. H. (2021). *Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. *Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam*, ...
- Rahmanawati, F. Y. (2019). *A Case Study in a Muslim Family with Autism Child*. *ICOGISS19 Conference*.
- Salsabila, S. (2023). *Implementasi Komunikasi Konseling Islami Terapis dalam Pengembangan Interaksi dan Perilaku Anak Penyandang Autis melalui Terapi ABA*. *ILMI Journal*.
- Suryati, S., & Apriliana, P. (2024). *Kemandirian Perawatan Diri pada Anak Autis*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, ...
- Tri, L. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua dengan Anak Autisme (Skripsi)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Usop, D. S. (2017). *Pendidikan Islami bagi Penyandang Autisme*. *Anterior: Jurnal Pendidikan Islam*,

...

- Winarsih, T., & Rohmadani, Z. V. (2020). *Islamic Hypnotherapy to Reduce Parent's Anxiety Towards the Future of Children with Autism Spectrum Disorders*. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 1-26. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v5i1.1953>
- Walisongo (2022). *The Role of Family Counseling in Handling Autistic Children*. *Psikohumaniora Journal*.
- Nurhabni. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Autis*. (Tesis). Ar-Raniry Repository.
- Putri, N. (Tahun tidak disebut). *Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis di Sekolah Inklusi*. Tesis UIN.
- Fahmi, M. A. (2025). *Pelaksanaan Bimbingan Islami untuk Mengembangkan Perilaku Anak Autistik*. e-thesis UIN.
- Pratama, G. F., et al. (2024). *Parental Acceptance as a Mediating Variable: Islamic Religiosity and Anxiety Among Parents of Children with Special Needs*. *Indigenous Journal of Psychology*.
- Idqa, P. N. (2023). *Perspektif Bimbingan Konseling Islam terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis*. *JIEGC Journal*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun sikap Moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
- Faisal, M. (2020, April). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. In *ICRHD:Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development* (Vol. 1, No. 1, pp. 195-202). Altieri, M. J., & Von Kluge, S. (2009). Family functioning and coping behaviors in parents of children with autism. *Journal of Child and Family Studies*, 18(1), 83-92.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.).
- Cermak, S. A., Curtin, C., & Bandini, L. G. (2020). Food selectivity and sensory sensitivity in children with autism spectrum disorder. *Journal of the American Dietetic Association*, 120(8), 130-145.

- Kim, S. (2020). Behavioral regulation challenges among children with autism: A systematic review. *Autism Research*, 13(4), 678–690.
- Lee, H., & Park, J. (2021). Daily living skills and autonomy in children with ASD: A developmental approach. *International Journal of Developmental Disabilities*, 67(4), 289–300.
- Matson, J. L., & Williams, L. W. (2019). The role of parental involvement in the development of independent living skills in children with autism. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 64, 45–53.